

PEMBINAAN GURU SEKOLAH HARI MINGGU (SHM) DI GKE BALUKON KABUPATEN PULANG PISAU

¹⁾ Silvia Rahmelia, ²⁾ Prasetiawati, ³⁾ Agus Surya, ⁴⁾ Ventje Adri Politon

^{1,2,3,4)} Program Studi Pendidikan Agama Kristen, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Kristen,
Institut Agama Kristen Negeri Palangka Raya

^{1,2,3,4)} Jl. Tampung Penyang RTA Milono Km. 6,5 Palangka Raya – Kalimantan Tengah

E-mail : silviarahmelia@gmail.com, prasetiawati77@gmail.com, agus080311@gmail.com,
adriventjepoliton@gmail.com

ABSTRAK

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) yang dilaksanakan Program Studi Pendidikan Agama Kristen bertujuan untuk membina kompetensi guru Sekolah Hari Minggu (SHM) di GKE Balukon Desa Balukon Kabupaten Pulang Pisau. Guru SHM di GKE Balukon masih sangat terbatas dalam menguasai metode mengajar yang sesuai dengan tingkat perkembangan anak. Guru yang bertugas realitanya jarang meluangkan waktu untuk mempersiapkan materi ajar dan metode mengajar yang akan digunakan, sehingga kegiatan yang dilakukan cenderung kurang mendalam pada pesan yang seharusnya disampaikan terkait firman Tuhan. Berdasarkan analisis situasi dan kondisi masyarakat dampingan, maka rumusan masalah penelitian meliputi 1) Bagaimana kompetensi guru Sekolah Hari Minggu (SHM) di GKE Balukon Desa Balukon Kabupaten Pulang Pisau?; 2) Bagaimana kegiatan pembinaan guru SHM dapat meningkatkan kompetensi guru SHM di GKE Balukon Desa Balukon Kabupaten Pulang Pisau? Melalui metode *Participatory Action Research* (PAR), tim merencanakan aksi kegiatan berupa pembinaan guru SHM di GKE Balukon. Hasil penelitian melalui observasi dan wawancara ditambah dengan kuesioner/angket terbuka, didapatkan hasil bahwa kompetensi guru SHM di GKE Balukon Desa Balukon Kabupaten Pulang Pisau masih lemah dalam aspek kompetensi profesional dan kompetensi pedagogik. Kelemahan ini terlihat dari hasil observasi pada saat pembelajaran SHM dimana guru belum mampu menerapkan aktivitas penerapan/respon dari cerita Alkitab yang disampaikan. Untuk itu pembinaan yang dilakukan oleh tim berfokus pada kompetensi pedagogik. Dari hasil evaluasi, guru-guru SHM GKE Balukon mendapatkan pengetahuan baru terkait efektifitas pembelajaran berdasarkan tingkat perkembangan usia anak dan cara-cara baru dalam mengembangkan aktivitas penerapan/respon dari cerita Alkitab saat mengajar.

Kata Kunci: Guru, Kristen, Pembinaan, Sekolah Hari Minggu

ABSTRACT

Pengabdian kepada Masyarakat as community services held by Christian Religious Education Study Program aim to improve the competence of Sunday School teachers (SHM) at GKE Balukon, Pulang Pisau District at Central Kalimantan. SHM teachers at GKE Balukon are still very limited in mastering teaching methods that are appropriate to the child's developmental level. Teachers who are in charge of teaching sometimes do not spend enough time preparing materials and teaching methods to be used, so that the activities carried out tend to be less in-depth about the message that should be conveyed regarding the word of God. Based on the analysis of the situation and conditions of the assisted communities, the formulation of the research problems includes 1) How is the competence of Sunday School teacher (SHM) at GKE Balukon?; 2) How can SHM teacher improve their competence at GKE Balukon? Through Participatory Action Research (PAR) method, the team planned action activities through coaching SHM teachers at GKE Balukon. From the results of this research in form of interviews, observations and questionnaires. It was found that the competence of SHM teachers at GKE Balukon was still weak in the aspects of professional competence and pedagogical competence. This weakness can be seen from observations during SHM where the teacher has not been able to apply the activity of applying/responding with the Bible stories conveyed. For this reason, the coaching focuses on pedagogic competence. From the results of the evaluation, SHM teachers at GKE Balukon gained new knowledge regarding the effectiveness of learning based on child's age development level and new ways of developing activities for applying/responding to Bible stories when teaching.

Keyword: Christian, Sunday School, Teacher

PENDAHULUAN

Desa Balukon merupakan desa yang menjadi bagian dari wilayah kecamatan Kahayan Tengah Kabupaten Pulang Pisau Provinsi Kalimantan Tengah. Desa balukon merupakan salah satu dari 14 desa yang ada di wilayah Kecamatan Kahayan Tengah yang terdiri dari beberapa desa, yaitu Desa Bereng Rambang, Desa Parahangan, Desa Tahawa, Desa Tuwung, Desa Petuk Liti, Desa Penda Barania, Desa Pamarunan, Desa Tanjung Sangalang, Desa Bukit Liti, Desa Bukit Bamba, Desa Balukon, Desa Sigi, Desa Bahu Palawa dan Desa Bukit Rawi. Waktu tempuh dari kampus IAKN Palangka Raya ke Desa Balukon \pm 2 jam perjalanan menggunakan mobil.

Desa Balukon memiliki salah satu gereja yaitu Gereja Kalimantan Evangelis (GKE) Balukon. Pelayanan kategorial yang terdapat di GKE salah satunya ialah Sekolah Hari Minggu (SHM). Sekolah Hari Minggu atau Sekolah Minggu (*Sunday School*) dapat dipandang sebagai gereja masa depan yang di dalam pelayanannya disampaikan firman Tuhan kepada anak-anak [1]. Gereja dalam pelayanannya juga menentukan bagaimana bertumbuhnya iman anak-anak yang akan menentukan estafet pelayanan gereja kedepan.

Pandemi dua tahun lalu membuat SHM terbilang tidak aktif di beberapa gereja termasuk di GKE Balukon. Hal ini dikarenakan sulitnya mengadakan kegiatan secara daring di wilayah desa yang infrastruktur digitalnya kurang memadai. Kondisi ini sebagaimana digambarkan di beberapa tempat, terlihat bahwa gereja tengah berupaya beradaptasi dengan keadaan saat pandemi. Pada akhirnya hal ini menyebabkan gereja cenderung berfokus pada pelayanan ibadah ibadah dewasa saja [2]. Hal ini menyebabkan hampir tidak adanya asupan rohani bagi anak-anak selama pandemi. Terlebih masyarakat Desa Balukon tidak seluruhnya memiliki perangkat penunjang untuk mengikutsertakan anak-anaknya pada kegiatan SHM jika dilaksanakan secara daring.

Sebagian besar orang tua beranggapan bahwa tugas untuk menanamkan nilai-nilai spiritual menjadi kewajiban gereja sebagai alat Tuhan untuk mendidik umat-Nya. Dengan demikian peran gereja melalui lembaga pendidikan non-formal Sekolah Hari Minggu bertanggung jawab mengajarkan anak-anak untuk sejak dini mengenal Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat, firman Tuhan yang tertulis dalam Alkitab, serta menanamkan nilai-nilai karakter kristiani dalam diri anak-anak.

Pandemi yang kian melandai di Tahun 2022 mendorong kegiatan SHM untuk aktif kembali dilaksanakan di gereja. Demikian halnya di Desa Balukon Kecamatan Kahayan Tengah Kabupaten Pulang Pisau. Hal ini mendorong tim untuk melakukan penataan dalam kegiatan SHM khususnya di Desa Balukon agar dapat dilaksanakan ke arah tujuan yang jelas dan bermakna. Sebagaimana dikatakan bahwa: Sekolah Minggu merupakan bagian dari lembaga pendidikan Kristen yang memiliki tanggung jawab dalam membawa anak-anak belajar mengenai Alkitab agar mereka mampu mengenali diri sendiri sebagai orang yang berdosa. Dari hal itu mereka menyadari bahwa perlunya iman dan percaya kepada Tuhan Yesus. Disamping itu mereka harus mampu dan sanggup untuk hidup dalam persekutuan dengan-Nya. Kemudian mereka mampu menjalani hidup dengan penuh ketaatan menuju kedewasaan rohani [3] Oleh karena tujuan khusus untuk membentuk perkembangan iman anak, hal paling mendasar yang harus diperhatikan ialah kompetensi pengajar guru SHM sebagai ujung tombak pelayanan.

Guru SHM perlu memiliki dedikasi dan militansi yang konsisten serta kreatif dalam teknis mengajar. Hal ini juga diperkuat oleh pendapat bahwa “seorang guru harus mengikuti perkembangan zaman, baik yang berkenaan dengan teknik mengajar maupun tantangan iman yang dihadapi anak dari dunia di sekitarnya [4]”. Disamping itu sebagai guru SHM perlu memiliki kemampuan sebagaimana dikatakan dalam Alkitab, yaitu kemampuan berdoa (dalam 2 Tesalonika 1: 11-12); kemampuan memberikan teladan (dalam 1 Korintus 4: 15); kemampuan menggembalakan (Yohanes 10: 11-18) dan kemampuan mengajar (1 Timotius 2: 7), sehingga guru SHM memiliki tugas utama sebagaimana dikatakan, yaitu seorang guru SHM memiliki tugas utama yaitu mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi dalam rangka mengubah atau membuat sesuatu yang dikerjakannya menjadi lebih bermakna dan lebih berarti berdasarkan Alkitab. Sehingga hasil akhir yang diharapkan adalah anak-anak Sekolah Minggu memiliki sifat dan karakter seperti Kristus [5]. Secara komprehensif, sebagai pengajar seorang guru harus memiliki kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional. Keempatnya belum muncul secara parsial, gradual, maupun secara dominan pada tenaga pengajar atau guru SHM di Desa Balukon. Hal ini sebagaimana informasi yang didapatkan tim bahwa masih kurangnya perhatian dan kreativitas guru SHM selama masa pandemi dua tahun terakhir.

Pada tahapan survey kegiatan pengabdian kepada masyarakat Program Studi Pendidikan Agama Kristen (PAK), tim mendatangi aparat Desa Balukon untuk mendapatkan informasi seputar masyarakat di desa tersebut. Selain itu tim juga menyambangi Majelis Jemaat GKE Balukon untuk melihat kondisi pelayanan di gereja, sehingga dari data dan informasi yang didapatkan tim dapat merancang kegiatan sesuai analisis kondisi masyarakat Desa Balukon. Ketua Majelis Jemaat GKE Balukon Pdt. Kasihandari, S.Th. menyampaikan bahwa motivasi beribadah jemaat di GKE Balukon terbilang rendah. Selain karena efek pandemi 2 (dua) tahun terakhir, dimana jemaat tidak pergi ke gereja dan di GKE Balukon tidak ada siaran tunda ibadah Minggu, ditengarai jemaat tidak terlalu aktif dalam pelayanan karena lebih memilih pergi ke ladang. Selanjutnya untuk pelayanan Sekolah Hari Minggu di GKE Balukon berjalan cukup baik dan dimulai setiap Pukul 07.00 WIB dengan jumlah guru SHM sebanyak 4 (empat) orang dan 35 orang anak-anak SHM termasuk kelas kecil dan kelas besar. Namun Pdt. Kasihandari, S.Th. dan Vik. Almei Anggelia menyampaikan bahwa pengajar di SHM GKE Balukon belum memiliki kompetensi mengajar yang mumpuni, sehingga kegiatan SHM hanya seperti mengisi kegiatan anak-anak saja dan belum sesuai dengan tujuan utama SHM yang seharusnya benar-benar mengarah pada pertumbuhan iman anak.

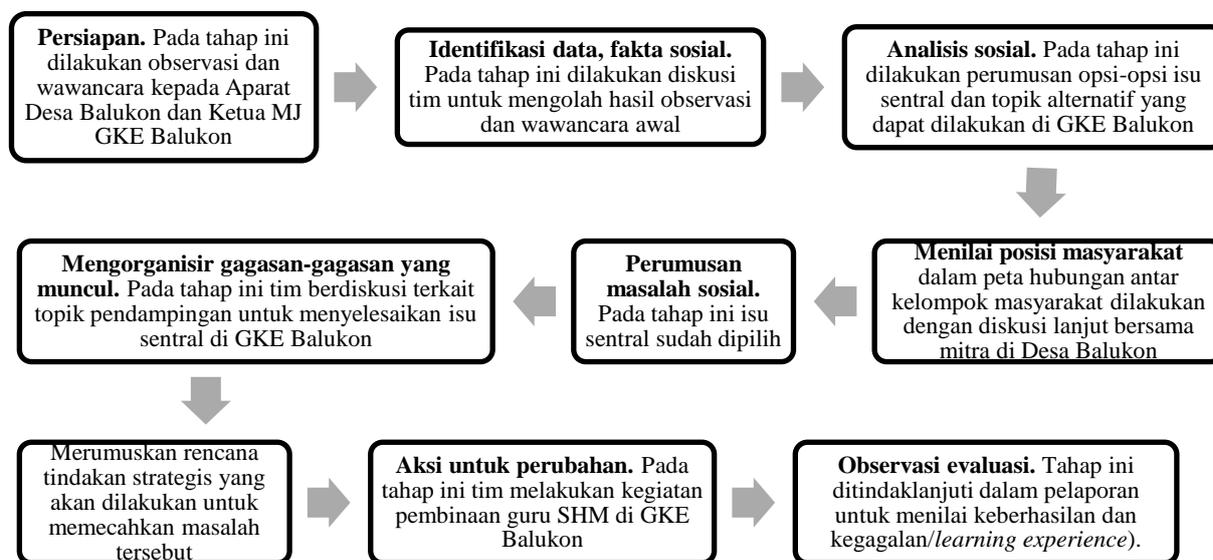
Disamping itu guru SHM di GKE Balukon masih sangat terbatas dalam menguasai metode mengajar yang sesuai dengan tingkat perkembangan anak. Guru pengajar tidak memiliki cukup waktu untuk mempersiapkan materi dan metode mengajar yang akan digunakan, sehingga kegiatan yang dilakukan cenderung kurang mendalam pada pesan yang seharusnya disampaikan terkait firman Tuhan. Berdasarkan analisis situasi dan kondisi masyarakat dampingan, maka rumusan masalah penelitian meliputi 1) Bagaimana kompetensi guru Sekolah Hari Minggu (SHM) di GKE Balukon Desa Balukon Kabupaten Pulang Pisau?; 2) Bagaimana kegiatan pembinaan guru SHM dapat meningkatkan kompetensi guru SHM di GKE Balukon Desa Balukon Kabupaten Pulang Pisau?

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian berbasis penelitian ini dilakukan dengan model pemberdayaan masyarakat berbasis penelitian dengan pendekatan *Participatory Action Research (PAR)* di GKE Balukon Desa Balukon Kabupaten Pulang Pisau dengan tujuan membina kompetensi guru Sekolah Hari Minggu (SHM) di GKE Balukon Desa Balukon Kabupaten Pulang Pisau. Metode PAR ini menekankan intervensi dan internalisasi pengetahuan dari tim untuk dapat dibagikan dan diterapkan masyarakat sesuai dengan analisis situasi dan permasalahan yang dihadapi.

Participatory Action Research merupakan istilah yang terdiri dari seperangkat asumsi yang mendasari paradigma baru ilmu pengetahuan dan bertentangan dengan paradigma pengetahuan tradisional atau kuno. Asumsi-asumsi menandakan pentingnya proses sosial dan kolektif dalam mencapai kesimpulan-kesimpulan mengenai “apa kasus yang sedang terjadi” dan “apa implikasi perubahannya” yang dipandang berguna oleh orang-orang yang berbeda pada situasi problematis, dalam mengantarkan untuk melakukan penelitian awal [6].

PAR terdiri dari siklus yang selalu berhubungan, yaitu partisipasi, riset dan aksi. Hal ini memiliki pengertian bahwa hasil riset yang telah dilakukan secara partisipatif kemudian diimplementasikan ke dalam aksi. Aksi partisipatif yang benar akan menjadi tepat sasaran. Pelaksanaan kegiatan melalui tahapan sebagaimana tergambar dalam diagram berikut



Gambar 1. Diagram Rencana Aksi PkM di Desa Balukon

HASIL

Analisis data kegiatan dilakukan dengan mereduksi dan menampilkan hasil observasi serta wawancara yang dilakukan pada saat survey sebelum pelaksanaan kegiatan pembinaan guru SHM di GKE Balukon. Pada saat survey dilakukan observasi dan wawancara kepada Kepala Desa Balukon dan juga Ketua Majelis Jemaat GKE Balukon



Gambar 1. Wawancara kepada Aparat Desa Balukon
Gambar 2. Wawancara kepada Ketua Majelis Jemaat GKE Balukon

Kemudian hasil wawancara dan observasi pada saat survey ditambah dengan analisis data hasil angket dan kuesioner terkait kompetensi guru SHM di GKE Balukon sebagai berikut

Tabel 1. Data Guru SHM GKE Balukon

No.	Nama	Usia (Tahun)	Pendidikan Terakhir
1.	Trifaisa	29	SMA
2.	Megiyati	26	SMA
3.	Almey Angelia	21	SMA (sedang menempuh S-1 Teologi)
4.	Roseda	44	SMA

Sumber: Wawancara (Agustus, 2022)

Dari hasil observasi, anak-anak SHM di GKE Balukon berjumlah 35 orang yang hadir pada saat kegiatan survey awal. Anak-anak ini disatukan dalam satu kelas dan tidak dibagi dalam kelas-kelas seperti kelas kecil, kelas sedang atau kelas besar pada saat pelaksanaan SHM setiap hari Minggu Pukul 07.00 s.d 08.30 WIB.



Gambar 3 dan 4. Observasi Kegiatan SHM di GKE Balukon

Pada saat kegiatan pembelajaran SHM di GKE Balukon, tim melakukan observasi untuk mengamati kegiatan pembelajaran SHM. Hasil observasi tergambar pada tabel berikut

Tabel 2. Lembar Observasi Aktivitas Guru

N	Aktivitas yang diamati	Kemunculan		Keterangan
		Ada	Tidak Ada	
0.				
1	Pembukaan	√		
2	Menyanyi Bersama	√		
3	Doa Pembukaan	√		
4	Persembahan	√		
5	Cerita Alkitab	√		
6	Aktivitas Penerapan/Respon terhadap Cerita	√		Belum terlihat jelas

Sumber: Observasi (Agustus, 2022)

Dari beberapa aspek aktivitas yang diamati dalam pembelajaran SHM, hampir seluruhnya sudah muncul. Namun aktivitas penerapan respon terhadap cerita Alkitab yang merupakan santapan rohani untuk anak belum terlalu diperdalam oleh guru. Oleh karena itu belum terlihat interaksi yang menggambarkan respon anak dari cerita Alkitab yang disampaikan.

Pada tahapan pembukaan, guru menerima anak dengan penuh perhatian di pintu masuk gereja dan mengucapkan “Selamat Datang, Selamat Hari Minggu”. Kemudian jika anak-anak sudah datang, dibuka dengan kegiatan menyanyi bersama lagu-lagu anak SHM kemudian berdoa bersama untuk membuka pembelajaran yang dipimpin dan dituntun oleh guru.

Setelah doa pembuka, kembali guru memimpin untuk menyanyi bersama lagu-lagu anak SHM dan mempersilahkan jika ada anak yang ingin menyanyi. Karena di GKE Balukon tidak dibagi kelas-kelas untuk anak-anak SHM maka di tengah pembelajaran tidak ada perpindahan atau pembagian. Anak-anak tetap duduk sesuai posisi saat mereka datang ke gereja. Setelah itu saatnya persembahan, kantong kolekte dipegang oleh anak-anak yang sudah cukup usia dan sudah mengerti mengedarkan kantong kolekte seperti anak pada kelas tengah atau kelas besar.

Kegiatan ini terletak pada cerita Alkitab yang disampaikan oleh guru. Guru menyampaikan cerita Alkitab sekitar 10-15 menit. Kegiatan ini amat penting seperti halnya khotbah pada kebaktian ibadah Minggu orang dewasa. Namun dikarenakan daya konsentrasi anak masih terbatas, pada kegiatan ini anak-anak terkadang masih belum fokus dan terlihat ribut dengan teman disampingnya. Pada tahapan ini guru juga belum terlihat melakukan stimulus untuk memancing perhatian anak, guru hanya memberikan jeda sebentar jika anak-anak ribut, setelah itu kembali menyampaikan cerita Alkitab. Guru sudah terlihat mampu menyimpulkan cerita Alkitab dengan kehidupan sehari-hari anak hanya suaranya terkadang kurang stabil dan kurang

jelas terdengar.

Setelah cerita Alkitab, dalam tahapan kegiatan pembelajaran SHM yang seharusnya ada aktivitas respon atas cerita Alkitab yang telah disampaikan baik itu dengan menggambar atau melukis bagian dari cerita Alkitab, menjawab pertanyaan, meminta anak mengulangi inti cerita, dan sebagainya. Namun pada saat itu guru masih belum terlihat melakukan aktivitas penerapan/respon anak terhadap cerita Alkitab yang telah disampaikan.

Tidak munculnya salah satu aspek yang diamati pada pembelajaran SHM di GKE Balukon tersebut menjadi pertimbangan tim untuk melakukan pembinaan dan mengukur serta mengevaluasi hasil pembinaan tersebut terhadap kompetensi guru SHM di GKE Balukon. Oleh karena itu, tim menyebarkan angket/kuesioner yang menggambarkan ketercapaian indikator kompetensi guru, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi sosial dan kompetensi kepribadian.

Kompetensi ini sangat penting dimiliki oleh seorang guru, tidak terkecuali guru SHM sebagai pengajar di bidang pendidikan keagamaan khususnya agama Kristen. Namun demikian dari hasil wawancara baik pada saat survey awal dengan Pdt. Kasihandari sebagai Ketua MPH GKE Balukon maupun dengan guru-guru SHM, masih terlihat bahwa pembelajaran pada kegiatan SHM di GKE Balukon tertuju hanya pada pemenuhan peran gereja saja untuk menyelenggarakan pelayanan kategorial ini. Berkaitan dengan hal ini, komitmen sebagai guru SHM juga diperlukan agar benar-benar tersedia pengajar yang memiliki kompetensi holistik guna mendidik anak-anak Kristen calon penerus tongkat estafet pengembangan gereja. Untuk itu agar kegiatan pembinaan yang dilakukan sesuai dengan analisis permasalahan, dilakukan pengukuran menggunakan kuesioner untuk melihat kompetensi guru SHM di GKE Balukon

Berikut ini akan dipaparkan diskusi keilmuan terkait hasil penelitian yang telah dilakukan dan kegiatan yang merupakan solusi dari permasalahan mitra.

1. Kompetensi Guru Sekolah Hari Minggu (SHM) di GKE Balukon Desa Balukon Kabupaten Pulang Pisau

Dari hasil penelitian menggunakan teknik pengumpulan data berupa wawancara dan observasi ditambah dengan kuesioner/angket terbuka, didapatkan hasil bahwa kompetensi guru SHM di GKE Balukon Desa Balukon Kabupaten Pulang Pisau masih lemah dalam aspek kompetensi profesional dan kompetensi pedagogik. Kelemahan ini terlihat dari hasil observasi pada saat pembelajaran SHM dimana guru belum mampu menerapkan aktivitas penerapan/respon dari cerita Alkitab yang disampaikan. Setelah mendapatkan pembinaan dan penjelasan terkait dengan bagaimana metode efektif mengajar anak-anak SHM, guru mulai memahami bahwa mengajar anak-anak ini memang harus sesuai dengan tingkat perkembangan usia. Akan tetapi kendalanya lagi adalah keterbatasan fasilitas di GKE Balukon terutama ruangan, sehingga tidak memungkinkan untuk pembagian kelas berdasarkan tingkat perkembangan usia. Selama ini kelas di SHM GKE Balukon hanya satu dan kegiatannya berpusat di satu ruangan yaitu di gereja. Padahal pada umumnya anak-anak SHM digolongkan berdasarkan jenjang usia di SHM, yaitu

- 1) Anak-anak Pra Sekolah
 - a) Anak-anak batita atau asuhan (2-3 Tahun)
 - b) Anak-anak kelas Taman Kanak-kanak/Indria (4-5 Tahunu)

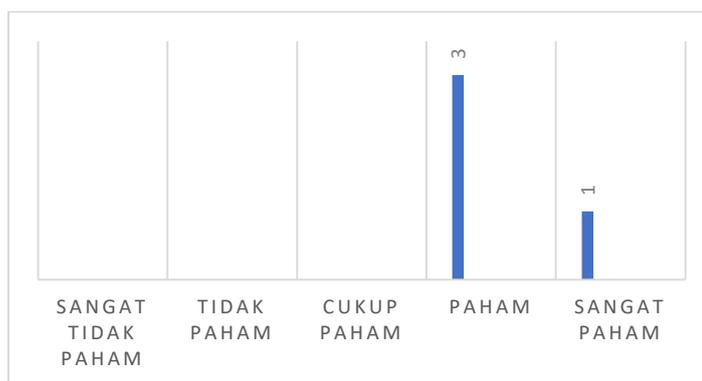
- 2) Anak-anak Sekolah
 - a) Anak-anak kelas Pratama (6-8 Tahun)
 - b) Anak-anak kelas Madya (9-11 Tahun)
 - c) Tunas Remaja (12-14 Tahun)

[7], [8]

Meskipun adapula yang menyatakan pendapat bahwa “Sekolah Minggu adalah bagian dari pendidikan non formal bagi anak usia 1-15 tahun yang beragama Kristen” [9]. Berkaitan dengan kompetensi lainnya yaitu kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial, guru-guru SHM ini memang memiliki komitmen yang kuat untuk melayani sehingga terpanggil untuk menjadi pengajar SHM meski tidak memiliki kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional yang mumpuni. Guru-guru SHM ini sebagian besar juga merupakan mantan murid Sekolah Hari Minggu atau anggota jemaat yang terpanggil melayani [10].

Kompetensi kepribadian terlihat dari emosi yang stabil, bersikap dewasa, mampu menjadi teladan dan senantiasa mengandalkan Tuhan dalam setiap pekerjaan dan pengambilan keputusan. Sedangkan kompetensi sosial terlihat dari kegiatan sosial seperti halnya kunjungan kasih yang selalu diikuti dan juga kemauan untuk memberikan penguatan kepada orang-orang sekitar yang sedang dalam kesulitan.

Dari hasil kuesioner, kompetensi mengajar guru-guru SHM di GKE Balukon memperlihatkan grafik pemahaman sebagai berikut



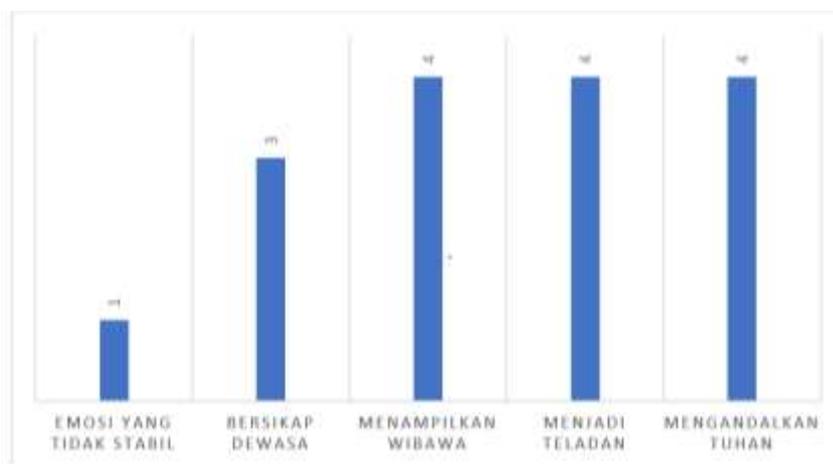
Gambar 5. Grafik Pemahaman Guru-guru SHM GKE Balukon tentang pokok bahasan yang harus diajarkan pada anak-anak SHM

Berkesinambungan dengan hasil wawancara, pemahaman guru terkait pokok bahasan ini karena sudah ada garis besar kurikulum yang tercantum dalam buku panduan yang diterbitkan oleh resort. Secara garis besar mengacu pada kurikulum, silabus dan bahan ajar, terdapat cara-cara yang digunakan oleh seorang pengajar Sekolah Minggu, diantaranya melalui nanyian pujian, bercerita tentang isi Alkitab dengan menggunakan alat peraga dan lain sebagainya. Kemudian untuk materi pokok yang harus diajarkan di SHM diantaranya

- 1) Membelajarkan anak tentang karya Allah, sifat-sifat Allah, Firman Allah/Alkitab, Hukum-hukum Allah, Rencana/Kehendak Allah;
- 2) Membelajarkan anak tentang gambaran penciptaan manusia, hukuman Allah atas manusia berdosa, kejatuhan manusia dalam dosa, rencana keselamatan Allah untuk manusia dan manusia sebagai ciptaan baru yang lahir dari Allah;

- 3) Membelajarkan anak tentang gambaran penciptaan alam semesta, kutukan Allah atas alam setelah kejatuhan manusia dalam dosa dan pemeliharaan Allah atas alam [7]

Kompetensi kepribadian guru-guru SHM GKE Balukon tergambar dalam grafik berikut



Gambar 6. Grafik Rata-rata Skor Pengukuran Gambaran Kompetensi Kepribadian Guru-guru SHM di GKE Balukon

Indikator kepribadian guru SHM GKE Balukon memang tidak seluruhnya diukur berdasarkan kriteria baku, namun grafik berikut merupakan gambaran kompetensi kepribadian guru SHM yang digali dari pernyataan Setiwani bahwa seorang guru Sekolah Minggu setidaknya merupakan seorang yang memiliki kecintaan pada anak-anak, memiliki kesaksian hidup yang baik, telah diselamatkan atau lahir baru, bertumbuh dalam iman, setia, mengetahui panggilan hidupnya dan secara teknik merupakan seorang yang telah menerima latihan dasar sebagai seorang guru dan tugas seorang guru Sekolah Minggu, sebagaimana tergambar dalam 1 Timotius 2:7 (*teaching*), Yehezkiel 34:2-6; Yohanes 10:11-18 menggembalakan (*Sherphering*), I Korintus 4:15 kebapaan (*Fathering*), I Korintus 11:1; Filipi 3:17; I Tesalonika 1:5-6; II Tesalonika; I Timotius 4:11-13 memberikan teladan (*Modeling*), dan II Tesalonika 1:11-12 berdoa (*Praying*) [11].

Dari rata-rata skor jawaban pada kuesioner, guru-guru SHM di GKE Balukon memang memiliki komitmen pelayanan yang baik untuk mengajar anak-anak tentang firman Tuhan. Namun demikian kompetensi ini perlu juga dibarengi dengan kompetensi pedagogik yang mumpuni agar komitmen yang telah tertanam dapat sejalan dengan tujuan pengajaran di SHM agar anak-anak mampu mengenali diri sendiri sebagai orang yang berdosa dan merasa perlu pemulihan dari gambar dan rupa Allah dengan iman dan percaya kepada Tuhan Yesus, serta mampu dan sanggup untuk hidup dalam persekutuan dengan-Nya melalui ketaatan menuju kedewasaan rohani untuk menjadi saksi bagi orang yang belum percaya kepada Tuhan [3]. Guna mencapai kedewasaan rohani diperlukan langkah-langkah pengajaran yang sesuai dan jelas sebagaimana kriteria belajar mengajar pada umumnya. Sebab kedewasaan rohani sebagai seorang Kristiani juga ditempuh melalui pendidikan Kristen yang efektif dan komprehensif.

2. Kegiatan Pembinaan Guru SHM dalam Meningkatkan Kompetensi Guru SHM di GKE Balukon Desa Balukon Kabupaten Pulang Pisau

Kegiatan pembinaan guru SHM yang diselenggarakan oleh tim Pengabdian kepada Masyarakat Program Studi Pendidikan Agama Kristen IAKN Palangka Raya di GKE Balukon merupakan hasil analisis kondisi mitra yang telah dilakukan pada saat survey awal. Analisis yang dituangkan ke dalam rencana strategis dan aksi perubahan diharapkan dapat memberikan dampak positif terutama pada peningkatan kompetensi guru SHM di GKE Balukon.

Pembinaan yang dilakukan berfokus pada kompetensi guru yang masih lemah, yaitu kompetensi profesional dan kompetensi pedagogik. Namun terkait kompetensi profesional, tim tidak dapat memberikan solusi alternatif dikarenakan pihak gereja sendiri berpandangan bahwa pengajar SHM tidak selalu harus memiliki latar belakang pendidikan keguruan ataupun ilmu keagamaan secara formal, tetapi yang terpenting adalah memiliki komitmen untuk melayani. Sebab pokok-pokok bahasan atau inti ajaran firman Tuhan semuanya dapat dipelajari dan pastinya para pengajar ini sebagai seorang Kristiani yang telah dewasa dianggap memiliki pengetahuan iman yang baik dan mumpuni. Pendapat ini senada dengan yang diungkapkan Setiawani bahwa seorang guru SHM hendaknya adalah seseorang yang memiliki kecintaan terhadap anak-anak, memiliki kesaksian hidup yang baik, diselamatkan atau telah lahir baru, bertumbuh dalam iman, setia, tahu panggilan hidupnya dan secara teknik seorang yang telah menerima latihan dasar sebagai seorang guru dan tugas seorang guru Sekolah Minggu. Namun demikian gereja perlu menyiapkan guru-guru sekolah minggu yang memiliki kompetensi sosial, kompetensi personal (kepribadian), kompetensi profesional, dan kompetensi pedagogik [12].

Pembinaan yang dilakukan oleh salah satu anggota tim yang memiliki bidang keahlian Pendidikan Agama Kristen (PAK) Anak, berfokus pada penguatan metode ajar SHM di GKE Balukon. Dikarenakan pada saat kegiatan hadir pula orang tua dari pada anak-anak SHM di gereja, maka pemateri juga memberikan penguatan terhadap pentingnya peran orang tua dalam menopang pendidikan agama bagi anak-anak Kristen agar mampu mengantisipasi perubahan zaman yang dapat membuat anak-anak semakin jauh dari Tuhan. Hal ini senada dengan pendapat bahwa guru sekolah minggu adalah seseorang yang memiliki tanggung jawab dalam pelayanan kepada anak sekolah minggu. Disamping itu juga merupakan seseorang yang menjadi mitra orang tua Kristen dalam membina, mendidik anak sekolah minggu sesuai ajaran Tuhan [13].

Pada saat kegiatan dilakukan tanya jawab dengan guru-guru terkait kesulitan-kesulitan dalam mengajar anak-anak SHM, salah satunya yaitu sulitnya mengadakan aktivitas anak sebagai respon dari cerita Alkitab. Terkadang guru kehabisan waktu dan kegiatan berakhir setelah cerita Alkitab disampaikan. Guru juga mengungkapkan kesulitan dalam merencanakan kegiatan meski telah ada garis besar materi yang disediakan pada buku pedoman SHM yang disediakan resort. Mempersiapkan pengajaran merupakan bagian terpenting dari tugas guru SHM sebagaimana dikatakan bahwa “mempersiapkan setiap tahapan aktivitas dalam pertemuan sekolah Minggu dengan berbagai kegiatan seperti cerita atau lagu yang kreatif, sehingga sekolah minggu bukan hanya menjadi pertemuan yang rutin dan monoton. Sekolah minggu diharapkan memiliki banyak variasi yang tidak hanya menyenangkan anak, melainkan juga membuat anak semakin mengenal Yesus Kristus. Sehingga anak dapat bertumbuh dalam segala

hal seperti yang dikehendaki Yesus” [13]. Dalam hal ini pemateri memberikan solusi berupa contoh-contoh kegiatan penerapan aktivitas sebagai respon dari cerita Alkitab seperti kegiatan menggambar, menempel, atau mewarnai untuk anak-anak kelas kecil. Kemudian untuk anak kelas tengah dapat diarahkan untuk menceritakan kembali contoh teladan sikap atau perilaku yang dapat dilakukan sebagai respon dari cerita Alkitab. Terakhir untuk kelas besar dapat diarahkan agar menghafal isi ayat Alkitab yang berkaitan dengan cerita. Contoh ini disesuaikan dengan daya tangkap dari tingkat perkembangan anak-anak SHM jika diklasifikasikan dari segi usia.

Salah satu kompetensi yang sudah cukup baik yang terlihat dari guru-guru SHM di GKE Balukon adalah pemahaman mereka tentang kemampuan yang harus dimiliki anak-anak SHM dan pemahaman mereka tentang inti ajaran Kristus, sehingga untuk pokok-pokok bahasan yang sudah digariskan dalam pedoman SHM dari Resort, rata-rata guru SHM ini sudah paham. Terkait dengan pentingnya guru memahami dan mengerti perkembangan kemampuan anak diungkapkan pula oleh Pattinama bahwa guru aktivitas Sekolah Minggu yang termasuk dalam kategori baik selanjutnya mampu memahami dan juga mengerti perkembangan jiwa anak-anak didiknya. Karena anak memiliki karakteristik masing-masing dan ciri khas dalam usia mereka. Baik itu ciri khas dalam pertumbuhan fisik, emosi maupun mental dan pergaulan juga *milestone* pertumbuhan rohani mereka [14].

Namun demikian untuk metode ajar mereka cenderung menggunakan yang sudah ada dan sudah biasa diterapkan. Meski beberapa guru pernah mengikuti pelatihan guru SHM melalui aplikasi *zoom* dan memiliki buku ajar berjudul “Berakar, Bertumbuh dan Berbuah”, namun terkait pendalaman dan pemahaman terhadap metode ajar dan penggunaan media yang efektif tetap diperlukan agar pembelajaran berlangsung optimal dan sesuai tujuan SHM yang seharusnya. Mengacu pada Alkitab, dalam rangka memenuhi kompetensinya paling tidak guru sekolah minggu harus memiliki ilmu psikologi, ilmu *paedagog* dan ilmu teologi. Selebihnya, pengetahuan dan pengembangan kompetensi guru sekolah minggu dapat melalui belajar mandiri, mengikuti berbagai pelatihan, *workshop*, seminar dan lokakarya [13]. Hal ini penting guna membekali guru SHM dengan ilmu pengetahuan yang terbaru dalam belajar mengajar. Karena bagaimanapun SHM juga merupakan bagian penting dari pendidikan keagamaan yang ada pada lembaga. Dengan demikian kompetensi guru SHM tidak dapat dikesampingkan, meskipun pada hakikatnya panggilan pelayanan bagi guru sekolah Minggu merupakan kemampuan yang ditetapkan dan diberikan oleh Allah namun kompetensi dalam hal tersebut sedianya harus tetap dikembangkan. “sebab sama seperti seorang ahli membuat bangunan yang meletakkan dasar/pondasi sebuah bangunan, proses belajar anak di sekolah Minggu sangat perlu kemampuan seorang pengajar dalam meletakkan dasar yang kokoh tentang Yesus Kristus kepada anak-anak sebagai bekal masa depan yang gemilang” [15].

Pada intinya kompetensi guru SHM yang komprehensif sangat diperlukan guna menunjang pendidikan Kristen yang seutuhnya di gereja. Hal tersebut juga memperlengkapi peran gereja sebagai lembaga pendidikan Kristen dan penyebaran kebenaran Allah. Untuk mencapai peran yang sesungguhnya maka perlu ditempuh upaya-upaya melalui metode pendidikan yang aktual dan efektif agar sekolah Minggu sebagai lembaga pendidikan Kristen ini tetap sejalan dengan perkembangan zaman, serta tentunya guru-guru mampu mengajar anak-anak Kristen sesuai dengan inti iman Kristen.

KESIMPULAN

1. Kompetensi guru SHM di GKE Balukon Desa Balukon Kabupaten Pulang Pisau masih lemah dalam aspek kompetensi profesional dan kompetensi pedagogik. Kelemahan ini terlihat dari hasil observasi pada saat pembelajaran SHM dimana guru belum mampu menerapkan aktivitas penerapan/respon dari cerita Alkitab yang disampaikan.
2. Pembinaan yang dilakukan berfokus pada kompetensi pedagogik. Dalam hal ini pemateri memberikan contoh-contoh kegiatan penerapan aktivitas sebagai respon dari cerita Alkitab, kemudian membahas terkait perencanaan mengajar yang sesuai dengan tingkat perkembangan usia. Selain itu pemateri juga memberikan motivasi terkait komitmen pelayanan dalam mengajar anak-anak SHM dan pentingnya penguatan pendidikan Kristen di keluarga. Dari hasil evaluasi, guru-guru SHM GKE Balukon mendapatkan pengetahuan baru terkait efektifitas pembelajaran berdasarkan tingkat perkembangan usia anak dan cara-cara baru dalam mengembangkan aktivitas penerapan/respon dari cerita Alkitab saat mengajar. Evaluasi dalam rangka mengukur tingkat keberhasilan kegiatan Pembinaan Guru SHM di GKE Balukon dilakukan melalui angket. Disamping itu dilakukan tindak lanjut kegiatan pembinaan gabungan dengan mengundang narasumber ahli terkait pembinaan Sekolah Minggu. Hal ini dilakukan agar kompetensi guru dapat berkembang secara berkesinambungan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] D. Yulianingsih, "Fidei: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika Upaya Guru Sekolah Minggu dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Alkitab di Kelas Sekolah Minggu Dwiati Yulianingsih," *J. Teol. Sist. dan Prakt.*, vol. 3, no. 2, pp. 285–301, 2020.
- [2] D. N. Sari, "Modifikasi Layanan Sekolah Minggu sebagai Wujud Gereja Ramah Anak di Masa Pandemi," *Pros. STT Sumatera Utara*, vol. 1, no. 1, pp. 43–52, 2021.
- [3] Karnawati, "Sekolah Minggu Masa Pandemi Covid 19: Kendala, Solusi, Proyeksi," *Didaché J. Christ. Educ.*, vol. 1, no. 1, p. 18, 2020.
- [4] A. Ismail, *Ajarlah Mereka Melakukan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004.
- [5] R. R. Boehlke, *Sejarah Perkembangan Pikiran dan Praktik Pendidikan Agama Kristen : Dari Yohanes Amos Comenius Sampai Perkembangan PAK Di Indonesia*. 2003.
- [6] A. dkk Affandi, *Modul Participatory Action Research (PAR)*. Surabaya: LPM IAIN Sunan Ampel, 2013.
- [7] M. Christianti, "Pendidikan Sekolah Minggu," *Universitas Negeri Yogyakarta*, 2019. [Online]. Available: <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/pengabdian/martha-christiantimpd/pendidik-sekolah-minggu.pdf>. [Accessed: 02-Nov-2022].
- [8] H. Baskoro and C. O. Hermawati, *Jurnalisme untuk Sekolah Minggu*. Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2011.
- [9] D. A. Luhulima, I. N. S. Degeng, and S. Ulfa, "Pengembangan video pembelajaran karakter mengampuni berbasis animasi untuk anak sekolah minggu," *J. Inov. dan Teknol. Pembelajaran*, vol. 3, no. 2, pp. 110–120, 2017.
- [10] S. Leo, *Kiat Sukses Mengelola dan Mengajar Sekolah Minggu: Panduan Praktis untuk Menyegarkan, Memotivasi dan Mengilhami Guru dan Aktivis Sekolah Minggu*. Yogyakarta: ANDI, 2008.
- [11] M. G. Setiawani, *Penuntun Sekolah Minggu*. Jakarta: Bina Kasih/OMF, 1988.

- [12] T. Kristiono and D. P. Perdana, “Hambatan Guru dan Pelayanan Sekolah Minggu di Gereja Kristen Jawa Jebres Surakarta,” *J. Teol. Gracia Deo*, vol. 1, no. 2, pp. 90–100, 2019.
- [13] H. Sitorus, “Analisis Pengembangan Variasi Mengajar Guru Sekolah Minggu,” *J. Christ. Hum.*, vol. 3, no. 2, pp. 162–168, 2020.
- [14] Y. A. Pattinama, “Peranan Sekolah Minggu Dalam Pertumbuhan Gereja,” *J. Scr. Teol. dan Pelayanan Kontekst.*, vol. 4, no. 2, pp. 132–150, 2019.
- [15] I. Siswanto, *Anak Anda Pasti Berubah*. Yogyakarta: Rineka Cipta, 2012.